

BAB V

HASIL PENELITIAN

Uraian pada Bab V memberikan gambaran mengenai hasil penelitian. Cakupan hasil penelitian yang disajikan meliputi gambaran karakteristik keluarga terdiri dari usia ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, tipe keluarga, dan norma keluarga; lingkungan keluarga yang terdiri dari lingkungan fisik, psikologis, dan sosial; dan kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun. Data hasil penelitian yang disajikan juga mencakup hasil analisis kontribusi karakteristik dan lingkungan keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Berikut ini akan disajikan hasil penelitian secara rinci.

A. Gambaran Karakteristik Keluarga

Gambaran data hasil penelitian berkenaan dengan karakteristik keluarga meliputi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tipe keluarga, dan norma keluarga. Secara rinci dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Usia responden

Tabel 5.1.
Distribusi Frekuensi Usia Responden Berdasarkan
Kelompok Usia (n=115)

No.	Kelompok Usia responden	Jumlah			
		Ayah		Ibu	
		f	%	f	%
1.	Dewasa muda	71	61,7	86	74,8
2.	Dewasa tengah	43	37,4	29	25,2
3.	Dewasa tua	1	9,0	-	-
.	Jumlah	115	100%	115	100%

Pada tabel 5.1. di atas tampak bahwa usia responden (orangtua) paling banyak adalah usia dewasa muda yaitu 71 ayah (61,7%) dan 86 ibu (74,8%). Bahkan hanya satu responden ayah yang berusia dewasa tua sedangkan usia ibu tidak ada yang berusia dewasa tua.

2. Tingkat pendidikan responden

Tabel 5.2.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden (n=115)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah			
		Ayah		Ibu	
		f	%	f	%
1.	Tidak sekolah	11	9,6	14	12,2
2.	Tamat SD	27	23,5	42	36,5
3.	Tamat SMP	29	25,2	22	19,1
4.	Tamat SMA	39	33,9	29	25,2
5.	Akademik/Perguruan tinggi	9	7,8	8	7,0
	Jumlah	115	100%	115	100%

Pendidikan ayah paling banyak adalah tamat SMA yakni sebesar 33,9% sedangkan tingkat pendidikan ibu paling banyak adalah tamat sekolah dasar yakni sebesar 36,5%. Melihat tabel di atas sangat sedikit responden yang berpendidikan tinggi baik level diploma maupun strata. Ayah yang berpendidikan tinggi hanya 9 responden (7,8%) dan ibu juga hampir sama besarnya yakni hanya 8 responden (7,0%). Sesuai dengan definisi operasional pada penelitian ini, maka hasil mengenai tingkat pendidikan dikategorikan menjadi dua yaitu sekolah dan tidak sekolah yang didasarkan atas wajib belajar sembilan tahun yakni tamat atau tidak tamat SMP. Hasilnya terlihat pada tabel 5.3. di bawah ini.

Tabel 5.3.
Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden Berdasarkan Batasan Wajib Belajar Sembilan Tahun (n=115)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah			
		Ayah		Ibu	
		f	%	f	%
1.	Tidak sekolah	38	33,04	56	48,70
2.	Sekolah	77	66,96	59	51,30
	Jumlah	115	100%	115	100%

3. Jenis pekerjaan responden

Jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh ayah adalah jenis pekerjaan lain-lain yakni sebanyak 30,4%. Jenis pekerjaan ini maksudnya adalah jenis pekerjaan selain yang disebutkan dalam daftar tabel, misalnya bekerja sebagai buruh, calo, tukang becak dan lainnya. Sedangkan pekerjaan ibu paling banyak adalah sebagai ibu rumah tangga yakni sebanyak 53,9%. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 5.4. di bawah ini.

Tabel 5.4.
Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Responden (n=115)

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah			
		Ayah		Ibu	
		f	%	f	%
1.	PNS	8	7	5	4,3
2.	Karyawan	10	8,7	1	0,9
3.	TNI/Polri	3	2,6	-	-
4.	Ibu Rumah Tangga	-	-	62	53,9
5.	Supir	12	10,4	-	-
6.	Petani	25	21,7	20	17,4
7.	Pedagang	22	19,1	23	20
8.	Lain-lain	35	30,4	4	3,5
	Jumlah	115	100%	115	100%

Berbagai jenis pekerjaan tersebut dapat dikategorikan berdasarkan status pekerjaan yaitu pekerjaan formal dan pekerjaan nonformal. Pekerjaan formal mencakup PNS, karyawan, dan TNI/Polri sedangkan selainnya dimasukkan ke dalam kategori pekerjaan nonformal. Hasilnya menunjukkan bahwa responden paling banyak bekerja di sector nonformal yaitu 94 ayah (81,7%) dan 109 ibu (94,8%) sebagaimana tergambar pada tabel 5.5. di bawah ini.

Tabel 5.5.
Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Responden
Berdasarkan Status Pekerjaan (n=115)

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah			
		Ayah		Ibu	
		f	%	f	%
1.	Pekerjaan Formal	21	18,3	6	5,2
2.	Pekerjaan Nonformal	94	81,7	109	94,8
	Jumlah	115	100%	115	100%

4. Tipe keluarga

Tabel 5.6.
Distribusi Frekuensi Tipe Keluarga (n=115)

No.	Tipe Keluarga	Frekuensi	Persentase
1.	<i>Nuclear family</i>	75	65,2
2.	<i>Extended family</i>	40	34,8
	Jumlah	115	100 %

Tidak ada satupun keluarga responden yang merupakan *single parent*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak usia 10-14 tahun masih mempunyai kedua orang tua dan tinggal bersama. Sedangkan tipe keluarga responden yang paling banyak adalah tipe *nuclear family* yakni sebanyak 65,2%.

5. Norma keluarga

Tabel 5.7.
Distribusi Frekuensi Norma Keluarga (n=115)

No.	Kategori Norma Keluarga	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak baik	69	60,0
2.	Baik	46	40,0
	Jumlah	115	100 %

Pada tabel 5.6. di atas terlihat bahwa hampir sama banyaknya antara keluarga yang mempunyai norma baik dengan tidak baik. Adapun keluarga yang mempunyai norma baik hanya 40%. Sedangkan keluarga yang normanya tidak baik ada sebanyak 60%.

B. Gambaran Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang dimaksud pada penelitian ini meliputi tiga jenis lingkungan keluarga yaitu lingkungan fisik, psikologis, dan sosial. Berikut ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian berkenaan dengan ketiga jenis lingkungan keluarga tersebut.

1. Lingkungan fisik keluarga

Tabel 5.8.
Distribusi Frekuensi Lingkungan Fisik Keluarga (n=115)

No.	Kategori Lingkungan Fisik Keluarga	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak kondusif	19	16,5
2.	Kondusif	96	83,5
	Jumlah	115	100 %

Pada tabel 5.7. di atas terlihat bahwa lingkungan fisik keluarga paling banyak adalah kondusif yaitu sebesar 83,5%. Lingkungan fisik yang kondusif tersebut maksudnya adalah kesesuaian perbandingan antara luas rumah keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang menempati/tinggal serumah. Ukuran standar luas ukuran rumah di Indonesia adalah 9 m²/jiwa (Soesilo, 2006).

2. Lingkungan psikologis keluarga

Tabel 5.9.
Distribusi Frekuensi Lingkungan Psikologis Keluarga (n=115)

No.	Kategori Lingkungan Psikologis Keluarga	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak kondusif	48	41,7
2.	Kondusif	67	58,3
	Jumlah	115	100 %

Pada tabel 5.8. di atas terlihat bahwa kondisi lingkungan psikologis keluarga hampir sama besarnya antara keluarga yang lingkungan psikologisnya kondusif dengan keluarga yang lingkungan psikologisnya tidak kondusif. Keluarga yang memiliki lingkungan psikologis yang kondusif hanya 67 keluarga (58,3%) sedangkan keluarga yang lingkungan psikologisnya tidak kondusif sebanyak 48 keluarga (41,7%).

3. Lingkungan sosial keluarga

Tabel 5.10.
Distribusi Frekuensi Lingkungan Sosial Keluarga (n=115)

No.	Kategori Lingkungan Sosial Keluarga	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak baik	64	55,7
2.	Baik	51	44,3
	Jumlah	115	100 %

Pada tabel 5.9. di atas terlihat bahwa lingkungan sosial keluarga banyak yang tidak baik yaitu sebesar 55,7%. Lingkungan sosial keluarga yang dimaksud adalah berkenaan dengan interaksi antara keluarga dengan lingkungan di luar rumah khususnya adalah interaksi dengan tetangga.

C. Gambaran Terjadinya Kekerasan pada Anak Usia 10-14 Tahun

Pada tabel 5.10. terlihat bahwa terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun yang dilakukan orang tua sebanyak 50,4% atau 58 keluarga. Hasil ini menunjukkan hampir sama besarnya antara keluarga yang melakukan kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun dengan keluarga yang tidak melakukan kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun.

Tabel 5.11.
Distribusi Frekuensi Terjadinya Kekerasan
Pada Anak Usia 10-14 Tahun (n=115)

No.	Kekerasan Terhadap Anak Usia 10-14 Tahun	Frekuensi	Persentase
1.	Terjadi kekerasan	58	50,4
2.	Tidak terjadi kekerasan	57	49,6
	Jumlah	115	100 %

D. Kontribusi Karakteristik dan Lingkungan Keluarga Terhadap Terjadinya Kekerasan pada Anak Usia 10-14 tahun

1. Kontribusi usia ayah terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Tabel 5.12.
Kontribusi usia ayah terhadap terjadinya kekerasan pada anak
Usia 10-14 tahun di Kab. Indramayu, Mei 2008 (n=115)

Usia Ayah	Kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun				Total		Odds Ratio	CI 95%	P value
	Terjadi		Tdk terjadi		n	%			
	n	%	n	%					
Dewasa muda	34	47,9	37	52,1	71	100	1,306	0,614-2,776	0,488
Dewasa tengah	24	54,5	20	45,5	44	100			
Jumlah Total	58	50,4	57	49,6	115	100			

Hasil uji statistik pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa usia ayah tidak berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Meskipun secara statistik tidak terbukti adanya kontribusi usia ayah terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun namun pada tabel di atas terlihat bahwa usia ayah yang paling banyak melakukan kekerasan adalah usia dewasa tengah.

2. Kontribusi usia ibu terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Tabel 5.13.
Kontribusi usia ibu terhadap terjadinya kekerasan pada anak
Usia 10-14 tahun di Kab. Indramayu, Mei 2008 (n=115)

Usia Ibu	Kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun				Total		Odds Ratio	CI 95%	P value
	Terjadi		Tdk terjadi		n	%			
	n	%	n	%					
Dewasa muda	43	50,0	43	30,0	86	100	1,071	0,462-2,487	0,872
Dewasa tengah	15	51,7	14	48,3	29	100			
Jumlah	58	50,4	57	49,6	115	100			

Hasil analisis bivariat terhadap usia ibu pun tidak berbeda dengan hasil analisis bivariat terhadap usia ayah dimana nilai p yang diperoleh adalah 0,872. Artinya, usia ibu tidak berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Walaupun demikian ternyata ibu yang berusia dewasa tengah banyak melakukan kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun yaitu sebanyak 51,7%.

3. Kontribusi tingkat pendidikan ayah terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Tabel 5.14.
Kontribusi tingkat pendidikan ayah terhadap terjadinya kekerasan pada anak Usia 10-14 tahun di Kab. Indramayu, Mei 2008 (n=115)

Tingkat Pendidikan Ayah	Kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun				Total		Odds Ratio	CI 95%	P value
	Terjadi		Tdk terjadi		n	%			
	n	%	n	%					
Tidak sekolah	26	68,4	12	31,6	38	100	0,328	0,144-0.746	0,008
Sekolah	32	41,6	45	58,4	77	100			
Jumlah	58	50,4	57	49,6	115	100			

Hasil analisis bivariat pada tabel di atas diperoleh nilai $p = 0,008$. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ayah berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Pada tabel di atas terlihat bahwa ayah yang tidak sekolah mempunyai peluang 0,328 kali melakukan kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan ayah, maka semakin besar peluang melakukan kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun.

4. Kontribusi tingkat pendidikan ibu terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Tabel 5.15.

Kontribusi tingkat pendidikan ibu terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun di Kab. Indramayu, Mei 2008 (n=115)

Tingkat Pendidikan Ibu	Kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun				Total		Odds Ratio	CI 95%	P value
	Terjadi		Tdk terjadi		n	%			
	n	%	n	%					
Tidak sekolah	32	57,1	24	42,9	38	100	0,591	0,283-1,236	0,162
Sekolah	26	44,1	33	55,9	77	100			
Jumlah	58	50,4	57	49,6	115	100			

Hasil analisis bivariat pada tabel di atas diperoleh nilai $p = 0,162$. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Meskipun tidak terbukti tetapi pada tabel tersebut terlihat bahwa ibu yang tidak sekolah lebih banyak melakukan kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun dibandingkan dengan ibu yang sekolah yaitu sebesar 57,1%.

5. Kontribusi jenis pekerjaan ayah terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Tabel 5.16.

Kontribusi jenis pekerjaan ayah terhadap terjadinya kekerasan pada anak Usia 10-14 tahun di Kab. Indramayu, Mei 2008 (n=115)

Jenis Pekerjaan Ayah	Kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun				Total		Odds Ratio	CI 95%	P value
	Terjadi		Tdk terjadi		n	%			
	n	%	n	%					
Pekerjaan formal	5	23,8	16	76,2	21	100	4,137	1,399-12,227	0,010
Pekerjaan nonformal	53	56,4	41	43,6	94	100			
Jumlah	58	50,4	57	49,6	115	100			

Hasil analisis bivariat mengenai kontribusi jenis pekerjaan ayah terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun diperoleh bahwa ada sebanyak 53 (56,4%) ayah yang pekerjaannya nonformal melakukan kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,010$ yang menunjukkan bahwa jenis pekerjaan ayah berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Pada tabel di atas tampak bahwa ayah yang bekerja di sektor nonformal banyak melakukan kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun. Hasil analisis juga diperoleh nilai $OR=4,137$, artinya ayah yang bekerja di sektor nonformal memiliki peluang 4,137 kali melakukan kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun dibandingkan dengan ayah yang bekerja di sektor formal.

6. Kontribusi jenis pekerjaan ibu terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Tabel 5.17.

Kontribusi jenis pekerjaan ibu terhadap terjadinya kekerasan pada anak Usia 10-14 tahun di Kab. Indramayu, Mei 2008 (n=115)

Jenis Pekerjaan Ibu	Kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun				Total		Odds Ratio	CI 95%	P value
	Terjadi		Tdk terjadi		n	%			
	n	%	n	%					
Pekerjaan formal	3	50,0	3	50,0	6	100	1,019	0,197-5,270	0,983
Pekerjaan nonformal	55	50,5	54	49,5	109	100			
Jumlah	58	50,4	57	49,6	115	100			

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun sama besarnya baik pada ibu yang bekerja di sektor formal maupun nonformal

yaitu 50% pada ibu yang bekerja di sektor formal dan 50,5% pada ibu yang bekerja di sektor nonformal.

7. Kontribusi tipe keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Tabel 5.18.
Kontribusi tipe keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak
Usia 10-14 tahun di Kab. Indramayu, Mei 2008 (n=115)

Tipe keluarga	Kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun				Total		Odds Ratio	CI 95%	P value
	Terjadi		Tdk terjadi		n	%			
	n	%	n	%					
<i>Extended family</i>	22	55,0	18	45,0	40	100	0,755	0,350-1,632	0,475
<i>Nuclear family</i>	36	48,0	39	52,0	75	100			
Jumlah	58	50,4	57	49,6	115	100			

Melihat data pada tabel di atas tampak jelas secara statistik bahwa tipe keluarga tidak berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun dimana nilai p yang diperoleh sebesar 0,475. Meskipun secara statistik terbukti bahwa tipe keluarga tidak berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun tetapi terlihat bahwa terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun lebih banyak terjadi pada *extended family*.

8. Kontribusi norma keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia

10-14 tahun

Tabel 5.19.
Kontribusi norma keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak
Usia 10-14 tahun di Kab. Indramayu, Mei 2008 (n=115)

Norma keluarga	Kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun				Total		Odds Ratio	CI 95%	P value
	Terjadi		Tdk terjadi		n	%			
	n	%	n	%					
Tidak baik	41	59,4	28	40,6	69	100	0,400	0,186-0,863	0,019
Baik	17	37,0	29	63,0	46	100			
Jumlah	58	50,4	57	49,6	115	100			

Hasil analisis bivariat mengenai kontribusi norma keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun diperoleh bahwa ada sebanyak 41 (59,4%) keluarga yang memiliki norma tidak baik melakukan kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun. Hasil ini mengindikasikan bahwa kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun banyak terjadi pada keluarga yang normanya tidak baik dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai norma baik. Pernyataan ini dipertegas dengan hasil uji statistik yang menghasilkan nilai $p = 0,019$. Artinya, norma keluarga berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Hasil analisis juga diperoleh nilai $OR=0,400$, artinya pada keluarga yang normanya tidak baik memiliki peluang terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun sebesar 0,400 kali dibandingkan dengan keluarga yang normanya baik.

9. Kontribusi lingkungan fisik keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Tabel 5.20.

Kontribusi lingkungan fisik keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak Usia 10-14 tahun di Kab. Indramayu, Mei 2008 (n=115)

Lingkungan Fisik Keluarga	Kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun				Total		Odds Ratio	CI 95%	P value
	Terjadi		Tdk terjadi		n	%			
	n	%	n	%					
Tidak kondusif	9	47,4	10	52,6	19	100	1,158	0,432-3,103	0,770
Kondusif	49	51,0	47	49,0	96	100			
Jumlah	58	50,4	57	49,6	115	100			

Hasil analisis bivariat mengenai kontribusi lingkungan fisik keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun diperoleh bahwa ada sebanyak 49 (51,0%) keluarga yang lingkungan fisiknya kondusif melakukan kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun. Hasil ini memperlihatkan bahwa terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 lebih besar terjadi pada keluarga yang lingkungan fisiknya baik yakni sebesar 1,158 kali.

10. Kontribusi lingkungan psikologis keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Tabel 5.21.

Kontribusi lingkungan psikologis keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak Usia 10-14 tahun di Kab. Indramayu, Mei 2008 (n=115)

Lingkungan Psikologis Keluarga	Kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun				Total		Odds Ratio	CI 95%	P value
	Terjadi		Tdk terjadi		n	%			
	n	%	n	%					
Tidak kondusif	26	54,2	22	45,8	48	100	0,774	0,368-1,626	0,498
Kondusif	32	47,8	35	52,2	67	100			
Jumlah	58	50,4	57	49,6	115	100			

Hasil analisis bivariat mengenai kontribusi lingkungan psikologis keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun diperoleh data ternyata kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun lebih besar persentasenya terjadi pada keluarga yang lingkungan psikologisnya tidak baik (tidak kondusif) yaitu sebesar 54,2%. Tetapi pada keluarga yang lingkungan psikologisnya baik pun peluang terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun hampir sama besarnya dengan keluarga yang lingkungan psikologisnya tidak kondusif yaitu sebesar 47,8%. Meskipun demikian, hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,498$. Artinya, lingkungan psikologis keluarga tidak berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun.

11. Kontribusi lingkungan sosial keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Tabel 5.22.

Kontribusi lingkungan sosial keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak Usia 10-14 tahun di Kab. Indramayu, Mei 2008 (n=115)

Lingkungan Sosial Keluarga	Kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun				Total		Odds Ratio	CI 95%	P value
	Terjadi		Tdk terjadi		n	%			
	n	%	n	%					
Tidak baik	20	31,3	44	68,8	64	100	6,431	2,826-14,633	0,001
Baik	38	74,5	13	25,5	51	100			
Jumlah	58	50,4	57	49,6	115	100			

Hasil analisis bivariat mengenai kontribusi lingkungan sosial keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun diperoleh gambaran bahwa kekerasan pada anak usia 10-14 tahun lebih banyak terjadi pada keluarga yang

lingkungan sosialnya baik yaitu sebesar 74,5%. Secara uji statistik pun diperoleh nilai $p = 0,008$ yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial keluarga berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Hasil analisis juga diperoleh $OR=6,431$, artinya keluarga yang lingkungan sosialnya baik memiliki peluang terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun sebesar 6,431 kali dibandingkan dengan keluarga yang lingkungan sosialnya tidak baik.

E. Faktor Paling Dominan Berkontribusi Terhadap Terjadinya Kekerasan Pada Anak Usia 10-14 Tahun

Analisis multivariat dilakukan untuk melihat hubungan yang paling dominan dan bermakna dari variabel bebas. Analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik ganda. Model analisis regresi logistik ganda yang digunakan pada penelitian ini adalah model prediksi. Pemodelan jenis prediksi digunakan untuk memprediksi kejadian variabel dependen dimana terdapat beberapa variabel independen yang dianggap penting (Hastono, 2006).

Prosedur pemodelan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan analisis bivariat antara masing-masing variabel independen (karakteristik dan lingkungan keluarga) dengan variabel dependen (terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun). Setelah itu, selanjutnya adalah melakukan analisis multivariat secara bersama-sama.

Ketentuan melakukan analisis multivariate adalah menyeleksi nilai p tiap variabel. Variabel yang nilai $p < 0,05$, maka variabel tersebut dapat masuk model multivariat. Sedangkan variabel independen yang nilai $p > 0,05$ dikeluarkan dari model. Pengeluaran variabel dilakukan tidak serempak, melainkan bertahap satu persatu dikeluarkan yang dimulai dari nilai p terbesar hingga akhirnya diketahui variabel independen yang paling dominan berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun.

1. Seleksi kandidat

Hasil seleksi bivariat masing-masing variabel independen sebagaimana telah diuraikan di atas secara ringkas dapat dilihat pada tabel 5.23 di bawah ini. Hasil seleksi bivariat terlihat ada tujuh variabel independen yang nilai $p > 0,05$ yaitu usia ayah, usia ibu, tingkat pendidikan ibu, jenis pekerjaan ibu, tipe keluarga, lingkungan fisik keluarga, dan lingkungan psikologis keluarga. Selanjutnya variabel independen yang nilai $p < 0,05$ yaitu tingkat pendidikan ayah, jenis pekerjaan ayah, norma keluarga, dan lingkungan sosial keluarga. Variabel independen yang nilai $p < 0,05$ masuk ke dalam pemodelan. Variabel independen dari karakteristik keluarga yang masuk pemodelan adalah tingkat pendidikan ayah, jenis pekerjaan ayah, dan norma keluarga. Sedangkan variabel dari lingkungan keluarga yang masuk pemodelan hanya lingkungan sosial saja.

Tabel 5.23.

Hasil seleksi bivariat tiap jenis variabel independen penelitian

No.	Variabel Independen	P value
1.	Usia ayah	0,631
2.	Usia ibu	0,872
3.	Tingkat pendidikan ayah	0,001
4.	Tingkat pendidikan ibu	0,162
5.	Jenis pekerjaan ayah	0,010
6.	Jenis pekerjaan ibu	0,983
7.	Tipe keluarga	0,475
8.	Norma keluarga	0,019
9.	Lingkungan fisik keluarga	0,770
10.	Lingkungan psikologis keluarga	0,498
11.	Lingkungan sosial keluarga	0,001

2. Pemodelan multivariat

Setelah teridentifikasi variabel yang memenuhi syarat masuk dalam pemodelan, maka selanjutnya dilakukan analisis pemodelan multivariat. Hasil analisis diperoleh gambaran sebagai berikut:

Table 5.24.

Hasil analisis pemodelan tahap pertama

No.	Variabel Independen	Odds Ratio	P Value	CI 95%
1.	Tingkat pendidikan ayah	0,700	0,465	0,268-1,825
2.	Jenis pekerjaan ayah	2,040	0,244	0,615-6,767
3.	Norma keluarga	0,472	0,104	0,191-1,168
4.	Lingkungan sosial keluarga	4,559	0,001	1,874-11,093

Selanjutnya variabel independen yang nilai p-nya paling besar dikeluarkan dari pemodelan. Variabel tersebut adalah tingkat pendidikan ayah, sehingga pemodelan selanjutnya diikuti oleh variabel jenis pekerjaan ayah, norma keluarga, dan lingkungan sosial keluarga. Hasil pemodelan diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5.25.
Hasil analisis pemodelan tahap kedua

No.	Variabel Independen	Odds Ratio	P Value	CI 95%
1.	Jenis pekerjaan ayah	2,229	0,184	0,684-7,269
2.	Norma keluarga	0,462	0,093	0,187-1,137
3.	Lingkungan sosial keluarga	5,011	0,001	2,129-11,794

Proses pemodelan selanjutnya hanya variabel jenis pekerjaan yang dikeluarkan dari model. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5.26.
Hasil analisis pemodelan tahap ketiga

No.	Variabel Independen	Odds Ratio	P Value	CI 95%
1.	Norma keluarga	0,426	0,062	0,174-1,043
2.	Lingkungan sosial keluarga	5,710	0,000	2,471-13,192

Melihat hasil analisis multivariat tersebut diperoleh hasil dari variabel karakteristik keluarga ternyata hanya norma keluarga yang paling dominan berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Sedangkan dari variabel lingkungan keluarga hanya lingkungan sosial yang paling dominan berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Di antara kedua variabel tersebut ternyata yang paling dominan berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun adalah lingkungan sosial keluarga.

3. Uji interaksi

Sebelum pemodelan terakhir ditetapkan, perlu dilakukan uji interaksi dari variable-variabel yang diduga interaksi. Variabel yang diduga ada interaksi terhadap terjadinya kekerasan pada anak adalah tingkat pendidikan ayah, jenis

pekerjaan ayah, norma keluarga, dan lingkungan sosial keluarga. Uji interaksi pertama dilakukan terhadap tingkat pendidikan ayah diperoleh hasil ternyata pendidikan ayah memiliki signifikansi terhadap terjadinya kekerasan pada anak dengan nilai $p = 0,008$ (Tabel 5.27).

Tabel 5.27
Hasil Uji Interaksi Tahap Pertama

Variabel	B	Wald	P value	Exp (B)
Tingkat pendidikan ayah	1,114	7,082	0,008	0,328

Selanjutnya pendidikan ayah dikontrol dengan jenis pekerjaan ayah. Setelah dikontrol oleh jenis pekerjaan ayah ternyata kedua variable tersebut saling menguatkan dimana pendidikan ayah nilai $p=0,042$, dan jenis pekerjaan ayah nilai $p=0,046$ (table 5.28). Artinya, pendidikan ayah dipengaruhi oleh jenis pekerjaan ayah dan secara bersama berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak.

Tabel 5.28
Hasil Uji Interaksi tahap Kedua

Variabel	B	Wald	P value	Exp (B)
Tingkat pendidikan ayah	0,883	4,133	0,042	0,414
Jenis pekerjaan ayah	1,137	3,967	0,046	3,119

Selanjutnya kontribusi pendidikan ayah, dan jenis pekerjaan ayah terhadap terjadinya kekerasan pada anak dikontrol oleh norma keluarga. Hasil yang diperoleh tidak signifikan dimana pendidikan ayah nilai $p=0,071$, jenis pekerjaan ayah nilai $p=0,086$, dan norma keluarga nilai $p=0,039$ (table 5.29). Artinya, pendidikan ayah dan jenis pekerjaan ayah tidak dipengaruhi oleh norma keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun.

Tabel 5.29
Hasil Uji Interaksi Tahap Ketiga

Variabel	B	Wald	P value	Exp (B)
Tingkat pendidikan ayah	0,802	3,262	0,071	0,448
Jenis pekerjaan ayah	0,996	2,948	0,086	2,709
Norma keluarga	0,901	4,257	0,039	0,406

Selanjutnya ketiga variable tersebut dikontrol oleh lingkungan sosial keluarga dan diperoleh hasil yang tidak signifikan dimana variabel pendidikan, jenis pekerjaan ayah, dan norma keluarga tidak dipengaruhi oleh lingkungan sosial terhadap terjadinya kekerasan pada anak (table 5.30).

Table 5.30
Hasil Uji Interaksi Tahap Keempat

Variabel	B	Wald	P value	Exp (B)
Tingkat pendidikan ayah	0,357	0,533	0,465	0,700
Jenis pekerjaan ayah	0,713	1,359	0,244	2,040
Norma keluarga	0,751	2,639	0,104	0,472
Lingkungan sosial keluarga	1,517	11,181	0,001	4,559

Berdasarkan hasil analisis multivariat di atas dapat dilakukan pemodelan akhir analisis multivariat sebagai berikut:

Tabel 5.31
Hasil Akhir Pemodelan Logistik Berganda

<p>Kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun = 4,559 (lingkungan sosial keluarga) + 2,040 (jenis pekerjaan ayah) + 0,700 (tingkat pendidikan ayah) + 0,472 (norma keluarga)</p>
--

Berdasarkan hasil pemodelan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setiap terjadi satu kali perubahan pada lingkungan sosial keluarga, maka resiko terjadinya kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun sebesar 4,559 kali setelah dikontrol oleh jenis pekerjaan ayah, tingkat pendidikan, dan norma keluarga.
2. Setiap perubahan pada jenis pekerjaan ayah satu kali, maka resiko terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun sebesar 2,040 kali setelah dikontrol oleh lingkungan sosial keluarga, tingkat pendidikan, dan norma keluarga.
3. Setiap satu kali terjadi perubahan tingkat pendidikan ayah, maka resiko terjadinya kekerasan pada anak sebesar 0,700 kali setelah dikontrol oleh lingkungan sosial keluarga, jenis pekerjaan, dan norma keluarga.
4. Setiap satu kali terjadi perubahan pada norma keluarga, maka resiko terjadinya kekerasan pada anak sebesar 0,472 kali setelah dikontrol oleh lingkungan sosial keluarga, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

BAB VI

PEMBAHASAN

Bab VI menguraikan mengenai pembahasan, keterbatasan penelitian dan implikasi hasil penelitian. Pembahasan berkaitan dengan hasil penelitian diuraikan mulai dari hasil univariat hingga multivariat.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Keluarga

Usia responden baik ayah maupun ibu paling banyak berada dalam tahap perkembangan usia dewasa muda antara 20-40 tahun. Usia dewasa muda mempunyai karakteristik yang berbeda dengan usia lainnya. Menurut Potter dan Perry (2005), usia dewasa muda merupakan periode yang penuh tantangan, penghargaan, dan krisis. Karakteristik usia dewasa muda tersebut memberikan gambaran bahwa usia dewasa muda memiliki gejala emosi yang masih tinggi mengingat berada pada transisi dari tahap perkembangan remaja menuju dewasa. Masih mendominasinya emosi berpengaruh terhadap perilaku. Menurut Saleh dan Wahab (2004), pada umumnya perbuatan manusia disertai oleh emosi yaitu perasaan-perasaan.

Emosi muncul sebagai suatu reaksi terhadap keadaan yang dihadapinya. Penguasaan emosi yang tidak tepat dapat berakibat respon yang tidak tepat pula terhadap suatu stimulus. Begitu pula sebaliknya, bila seseorang mampu mengendalikan emosinya dengan diimbangi oleh rasionalnya, maka respon terhadap stimulus pun tepat. Dengan demikian pada responden yang berusia dewasa muda mempunyai potensi besar melakukan kekerasan pada anaknya.

Karakteristik lain dari usia dewasa muda adalah munculnya keinginan menjalin cinta dengan lawan jenis yang bukan bersifat sementara hanya untuk kesenangan, melainkan dalam wujud pembentukan keluarga (Erikson, dalam Desmita, 2005). Dengan demikian usia dewasa muda adalah usia awal pembentukan keluarga melalui pernikahan dan mulai tumbuh tanggung jawab terhadap keluarga. Hal ini menandakan pada usia dewasa muda perkembangan moral semakin lebih baik dibandingkan dengan usia remaja. Hasil pada penelitian ini menunjukkan kondisi yang berbeda dimana responden yang berusia dewasa muda sudah mempunyai anak yang berusia 10-14 tahun. Realitas ini menggambarkan responden banyak yang menikah pada usia belasan tahun (remaja).

Pernikahan dini atau kawin muda menjadi tradisi masyarakat Kabupaten Indramayu bahkan bukan hanya kawin muda, kawin cerai pun sudah tradisi (Unicef, 2004). Pernikahan dini memiliki dampak yang cukup berat pada pasangan suami isteri tersebut baik secara fisik maupun psikologis. Dampak

secara fisik berkenaan dengan proses kehamilan dan persalinan yang dapat membahayakan keselamatan ibu muda. Secara psikologis, emosi remaja belum stabil. Menurut Hasmi (2002, dalam <http://hqweb01.bkkbn.go.id>), kestabilan emosi umumnya terjadi pada usia 24 tahun.

Selaras dengan pemaparan di atas, maka banyaknya responden berusia muda memberikan gambaran makin tingginya beban psikologis mengingat belum stabilnya emosi tetapi sudah menikah dan memiliki anak. Kondisi ini berpotensi besar terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun yang dilakukan baik oleh ayah maupun ibu. Hasil penelitian pun menunjukkan pelaku kekerasan paling banyak berusia 31-45 tahun (Teddy Hidayat, 2006 dalam <http://www.pikiran-rakyat.com>).

Usia dewasa muda selain memiliki kekurangan tetapi juga memiliki kelebihan. Kelebihan yang paling menonjol adalah kekuatan fisiknya. Sebab, menurut Desmita (2005), awal masa dewasa ditandai dengan memuncaknya kemampuan dan kesehatan fisik. Ayah sebagai kepala keluarga yang mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga, maka ayah yang berusia dewasa muda mempunyai potensi besar secara ekonomis. Apalagi ayah pada responden penelitian ini banyak yang bekerja di sektor nonformal dimana pekerjaan tersebut sangat memerlukan kekuatan fisik, sehingga ayah akan lebih giat bekerja. Secara ekonomis ayah yang giat bekerja pada sektor nonformal tersebut berdampak positif tetapi dalam konteks interaksi ayah-anak, ayah akan memiliki waktu yang

terbatas untuk berinteraksi dengan anak. Akibatnya ayah tidak mengetahui perkembangan anak, sehingga keletihan selama bekerja akan menimbulkan emosi bila di rumah melihat perilaku anaknya yang tidak menyenangkan.

Pendidikan responden pada penelitian ini paling banyak adalah lulusan SMA untuk ayah sedangkan ibu paling banyak lulusan sekolah dasar. Jenjang pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan kognitif seseorang. Tentunya semakin tinggi level pendidikan yang dicapai seseorang, maka semakin bagus kemampuan kognitifnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah level pendidikan seseorang maka semakin rendah pula kemampuan kognitifnya (Sidi, 2001).

Pendidikan selain berpengaruh terhadap kemampuan kognitif juga mempengaruhi terhadap kedewasaan seseorang dimana sikap dan perilakunya lebih banyak didasarkan atas pertimbangan rasional bukan emosional. Seseorang yang berpendidikan tinggi seyogyanya semakin lebih baik sikap dan perilakunya dibandingkan dengan orang yang tingkat pendidikannya rendah (Sidi, 2001; Desmita, 2005, dan Notoatmodjo, 2003). Dengan demikian implikasi pendidikan paling utama adalah terhadap perilaku seseorang. Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang baik, maka perilaku tersebut akan bersifat lebih langgeng. Berbeda dengan orang yang memiliki pengetahuan yang kurang, maka perilakunya lebih banyak dipengaruhi oleh orang lain karena adanya keraguan terhadap perilaku yang akan dijalankan.

Banyaknya ayah yang berpendidikan lulusan SMA merupakan potensi yang baik berkenaan dengan perannya sebagai kepala keluarga. Sikap dan perilakunya akan lebih baik dalam mendidik anak-anaknya, sehingga kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun yang dilakukan ayah jauh lebih kecil dibandingkan dengan ayah yang berpendidikan rendah.

Berbeda dengan ayah, ibu pada responden penelitian ini banyak yang lulusan sekolah dasar. Banyaknya ibu di Kab. Indramayu yang berpendidikan rendah dimungkinkan adanya pengaruh sosial budaya berupa tradisi dan nilai-nilai budaya. Menurut Unicef (2004), sejak berabad-abad perempuan di Pulau Jawa hanya difungsikan sebagai reproduksi dan pelengkap keberadaan laki-laki, sehingga muncul istilah *konco wiking, macak, masak lan menak* (teman di belakang, bersolek, memasak, dan beranak). Konsekuensi terhadap pendidikan perempuan yaitu adanya ungkapan di masyarakat bahwa perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya hanya ke dapur dan melayani suami, atau aktivitas perempuan seputar sumur, dapur, dan kasur. Selain itu, di Kab. Indramayu terdapat sistem nilai budaya yang masih kental sarat gender dimana anak laki-laki merupakan kebanggaan keluarga, sedangkan anak perempuan merupakan sumber rezeki. Hasil penelitian yang dilakukan Unicef (2004) di Kab. Indramayu juga menunjukkan kecantikan anak perempuan dijadikan modal untuk mencari rezeki.

Jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni baik oleh ayah maupun ibu pada responden penelitian ini adalah jenis pekerjaan di sektor nonformal. Banyaknya responden yang bekerja di sektor nonformal dapat menggambarkan status ekonomi keluarga. Hal ini tidak lepas dari pendapatan keluarga. Pekerjaan nonformal besarnya pendapatan yang diperoleh tidak konsisten kadang lebih banyak bahkan bisa tidak memperoleh sama sekali. Selain itu, jenis pekerjaan yang ditekuni responden sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan keluarga mengingat salah satu fungsi keluarga yang harus dijalani yaitu fungsi ekonomi.

Permasalahan ekonomi inilah yang seringkali menjadi jastifikasi terhadap perilaku kriminal yang dilakukan seseorang. Berbagai kasus kriminal sering dikaitkan dengan faktor ekonomi terutama kemiskinan termasuk perilaku kekerasan terhadap anak. Menurut (Irwanto, 2006, <http://www.duniaesai.com> diperoleh tanggal 17 Pebruari 2008), salah satu penyebab kekerasan terhadap anak adalah orangtua yang mengalami tekanan ekonomi cukup berat.

Selain berkaitan dengan kesejahteraan keluarga, pekerjaan nonformal juga berkaitan dengan waktu kerja yang tidak menentu. Kondisi ini menyebabkan waktu orangtua untuk berinteraksi dengan anak juga tidak menentu. Akibatnya, kualitas hubungan orangtua anak juga menurun, sehingga semakin menambah resiko orangtua melakukan kekerasan terhadap anaknya.

Tipe keluarga yang paling banyak pada penelitian ini adalah *nuclear family* atau keluarga inti yaitu sebanyak 75 (65,2%). *Nuclear family* di negara kita merupakan keluarga batih. Tipe keluarga batih mempunyai pengaruh besar terhadap anak terutama pada keluarga di perkotaan sedangkan pada keluarga di pedesaan biasanya kelompok kekerabatan yang berpengaruh (Soekanto, 2004). Sebab, pada tipe *nuclear family* orangtua sepenuhnya mampu memanfaatkan waktu bersama anak dan kasih sayang orangtua sepenuhnya terfokus pada anaknya.

Pengaruh besar tersebut terutama berkenaan dengan fungsi sosialisasi yaitu penanaman nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat sebagai bekal anak dalam hidup bermasyarakat kelak. Kondisi yang berbeda dengan tipe *nuclear family* adalah keluarga dengan tipe *extended family*. Pada tipe tersebut bukan hanya orangtua dengan anaknya yang belum menikah tetapi juga bersama dengan anggota keluarga lain (kerabat), sehingga orangtua terbatas dalam mendidik anaknya apalagi bila kakek/nenek tinggal bersama keluarga. Dengan demikian anak yang hidup dengan keluarga tipe *nuclear family* akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang hidup dalam keluarga tipe *extended family*, sehingga kekerasan terhadap anak pun tidak terjadi (Soekanto, 2004).

Keluarga memiliki aturan atau norma yang mesti dijalani oleh semua anggota keluarga. Norma keluarga mencakup semua aspek dalam keluarga tersebut termasuk salah satunya adalah norma yang berhubungan dengan orangtua dan

anak. Berkenaan dengan norma keluarga ternyata keluarga pada responden penelitian ini paling banyak memiliki norma yang tidak baik.

Norma keluarga merupakan hal yang penting dalam keluarga terutama bagi anggotanya. Keberadaan norma keluarga mempunyai pengaruh terhadap perilaku anggota keluarga. Hal ini ditegaskan oleh Friedman (2003) bahwa norma keluarga merupakan pola-pola perilaku yang didasarkan pada sistem nilai keluarga. Refleksi dari nilai keluarga adalah aturan keluarga, sehingga terbentuk kebudayaan keluarga. Dengan demikian norma keluarga menentukan perilaku peran yang sesuai bagi setiap posisi anggota keluarga.

Norma keluarga sebagai suatu aturan tentunya tiap keluarga berbeda. Terbentuknya norma keluarga sangat erat kaitannya dengan agama dan kultur yang dianut keluarga. Terbentuknya norma keluarga dipengaruhi oleh pemahaman terhadap ajaran agama yang dianut dan kebiasaan yang bersifat temurun dari masing-masing keluarga. Manifestasi dari norma keluarga tergambar dari pendidikan orangtua terhadap anak. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki norma yang baik mesti baik pula perilaku anggotanya terutama perilaku orang tua. Begitu pula sebaliknya, pada keluarga yang memiliki norma tidak baik beresiko besar terhadap terjadinya kekerasan dalam keluarga.

2. Karakteristik Lingkungan Keluarga

Hasil penelitian mengenai lingkungan keluarga diperoleh hasil dari tiga jenis lingkungan keluarga hanya lingkungan sosial keluarga yang menunjukkan hasil

tidak baik. Kondisi lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu terutama anak sebab lingkungan keluarga merupakan basis awal bagi anak.

Menurut (Sa'id, 2007, <http://salehapadi.blogspot.com>, diperoleh tanggal 5 Maret 2008), lingkungan sosial manusia adalah faktor penting dalam pembentukan ciri khas kejiwaan dan norma manusia. Oleh karena itu, tidak baiknya lingkungan sosial keluarga berpotensi besar terhadap terjadinya kekerasan dalam keluarga terutama kekerasan orangtua terhadap anaknya. Hal ini didasarkan oleh suatu realitas bahwa manusia (keluarga) tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain. Sebab, manusia adalah makhluk sosial.

Keluarga pada penelitian ini paling banyak adalah hidup di desa. Kehidupan sosial di pedesaan berbeda dengan perkotaan dimana masyarakat kota umumnya lebih individualistis sedangkan masyarakat desa masih dominannya sistem kekerabatan. Kuatnya sistem kekerabatan berpengaruh pula terhadap kehidupan keluarga, sehingga orangtua dalam mendidik anak dipengaruhi oleh hasil interaksi orangtua dengan lingkungan sosial.

Hal yang dikhawatirkan berkenaan dengan lingkungan sosial adalah kondisi lingkungan sosial yang tidak baik. Lingkungan sosial pedesaan tidak selamanya baik terhadap keluarga apalagi adanya pengaruh globalisasi. Kehidupan sosial pedesaan pada masa lalu selalu dikaitkan dengan kebersahajaan tetapi saat ini telah terjadi perubahan diantaranya hubungan sosial dan gaya hidup

menyesuaikan diri dengan hubungan sosial dan gaya hidup modern (Shahab, 2007).

Perubahan kehidupan sosial pedesaan tersebut sayangnya tidak disertai dengan peningkatan aspek positif lainnya seperti masih rendahnya tingkat pendidikan orangtua. Akibatnya, orangtua menerima apa adanya pendapat dari orang lain berkenaan dengan menghadapi perilaku anak.

Berkenaan dengan lingkungan sosial keluarga, masyarakat Kabupaten Indramayu dikenal dengan tradisi tawuran antar warga. Kondisi ini semakin menambah resiko besar masuknya perilaku kekerasan dalam keluarga. Apalagi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial keluarga adalah banyak yang baik dengan makna kuatnya pengaruh lingkungan sosial Kabupaten Indramayu berupa tradisi tawuran meresap dalam keluarga, sehingga resiko terjadinya kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun dalam keluarga lebih besar terjadi.

4. Kontribusi karakteristik dan lingkungan keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

a. Kontribusi usia ayah terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Tidak terbuktinya secara statistik bahwa usia ayah tidak berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa terjadinya kekerasan terhadap anak bukan dipengaruhi oleh faktor usia ayah melainkan ada faktor lain misalnya budaya, dan pola asuh. Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun banyak dilakukan oleh ayah yang berusia dewasa tengah dibandingkan dengan ayah yang berusia dewasa muda.

Ayah yang berada pada usia dewasa tengah mestinya sikap dan perilakunya lebih arif dan bijaksana. Menurut Erikson (1982, dalam Potter dan Perry, 2005), tugas perkembangan yang utama pada usia dewasa tengah adalah mencapai generativitas yaitu keinginan untuk merawat dan membimbing orang lain termasuk anak-anaknya. Banyaknya ayah usia dewasa tengah yang melakukan kekerasan terhadap anaknya mengindikasikan pemaknaan yang tidak tepat berkenaan dengan generativitas.

Berkenaan dengan pemaknaan generativitas tersebut, maka terdapat faktor lain yang mempengaruhinya misalnya faktor budaya dan pola asuh. Menurut Potter dan Perry (2005), budaya menggambarkan sifat non fisik, seperti nilai, keyakinan, sikap, atau adat istiadat yang disepakati oleh kelompok masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tentunya budaya tidak terlepas dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial dimana seseorang dibesarkan dan bertempat tinggal memainkan peran penting dalam perkembangan dan identitas kultural mereka. Budaya masyarakat Kabupaten Indramayu yang dikenal tawuran antar warga disinyalir memberikan pengaruh terhadap ayah apalagi bila sewaktu kecil ayah mengalami perilaku kekerasan

dari orangtuanya atau orang dewasa baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Akibatnya, terjadi proses sosialisasi yaitu suatu bagian warisan yang diturunkan baik kultural, maupun latar belakang etnik dari ayah kepada anak-anaknya.

Proses sosialisasi dalam keluarga tidak terlepas dari pola pengasuhan yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya. Pola pengasuhan keluarga akan melahirkan iklim tertentu dalam keluarga yang merupakan kondisi terhadap lahirnya tingkah laku orang-orang dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu, pola asuh dengan cara kekerasan yang dialami ayah akan melahirkan kekerasan pada keluarganya khususnya perilaku ayah terhadap anaknya.

b. Kontribusi usia ibu terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Usia ibu tidak terbukti berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Melihat hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa ibu telah mencapai kematangan jiwa dan kedewasaan, sehingga ibu lebih rasional, dan kurang emosional dalam bertindak (Saleh & Wahab, 2004). Kondisi ini sangat baik mengingat ibu merupakan sosok/figur yang paling dekat dengan anak.

Telah tercapainya kedewasaan ibu menjadikan ibu sebagai figur yang sabar dan penuh kasih sayang dalam merawat dan mengasuh anak. Kasih sayang yang ibu berikan kepada anak-anaknya merupakan “makanan yang bergizi”

bagi perkembangan otak dan kepribadian anak. Anak yang didik dengan penuh kasih sayang, maka anak menghargai dirinya, tumbuh rasa percaya diri, mampu berempati dan berbagi kasih sayang dengan orang lain.

Keberadaan ibu bukan hanya berpengaruh terhadap anak tetapi kemajuan atau kemunduran suatu negarapun tidak bisa dipisahkan dari peran ibu. Seorang pendidik Amerika, Dickensheets, pada tahun 1996 mengadakan penelitian untuk mengetahui kunci kemajuan Jepang dan menyimpulkan bahwa kunci utamanya adalah *Kyoiku Mama* (pendidikan yang diberikan oleh ibu) kepada putra-putrinya (Putra Partanta, 2007).

Meskipun secara statistik tidak terbukti berkontribusi tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang berusia dewasa tengah lebih banyak melakukan kekerasan terhadap anaknya dibandingkan dengan ibu yang berusia dewasa muda. Hasil tersebut mengindikasikan adanya faktor lain yang mempengaruhi ibu yaitu budaya dan pola asuh sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan mengenai kontribusi usia ayah terhadap terjadinya kekerasan pada anak di atas.

Hasil riset Komnas Perempuan yang menunjukkan bahwa ternyata perilaku kekerasan terhadap anak 60% dilakukan oleh perempuan (Anonim, 2007, ¶ 1, <http://www.antara.co.id>, diperoleh tanggal 10 November 2007). Hasil tersebut mengindikasikan ibu melakukan kekerasan terhadap anak dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil mendapat kekerasan dari orangtuanya terutama

ibunya. Selain itu, hasil riset tersebut menunjukkan pola asuh dengan kekerasan ketika ibu masih anak-anak.

c. Kontribusi tingkat pendidikan ayah terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Tingkat pendidikan ayah berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan semakin rendah tingkat pendidikan ayah, maka semakin besar terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun.

Tingkat pendidikan bukan hanya berkenaan dengan jenjang pendidikan namun berkaitan dengan kemampuan seseorang. Menurut Leuckenotte (2000), tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mendengar, menyerap informasi dan menyelesaikan masalah. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan ayah, maka semakin baik kemampuan ayah dalam menyelesaikan masalah dalam keluarga terutama berkaitan dengan anaknya. Hal ini sesuai dengan makna pendidikan yaitu suatu proses menuju perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan yang dimaksud tentunya adalah perubahan perilaku, sehingga perilaku yang ditampilkan didasarkan atas pengetahuan yang baik.

Perilaku yang dilandasi dengan pengetahuan jauh lebih baik dibandingkan dengan perilaku tanpa landasan pengetahuan. Apalagi ayah memiliki peranan yang besar terhadap anaknya terutama berkenaan sebagai pendidik segi

rasional. Perilaku anak ditanggapi secara rasional, sehingga ayah yang berpendidikan tinggi mampu merespon perilaku anak dengan baik.

Tindak kekerasan ayah terhadap anak bukan semata-mata berupa tindakan namun merupakan masalah berkaitan dengan kognitif, perilaku, dan sosial kultur (Irwanto, <http://www.duniaesai.com>). Ayah yang berpendidikan rendah tentunya kemampuan kognitifnya rendah terkait dengan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mengenai tahap perkembangan anak. Selain itu, keterbatasan wawasan dalam mendidik anak juga berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan ayah. Keterbatasan-keterbatasan tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang diterapkan kepada anak-anaknya dimana respon ayah lebih bersifat emosional dalam menghadapi perilaku anak. Perilaku anak usia 10-14 tahun yang sering melawan maupun menolak nasehat orangtua dianggap disikapi dengan kekerasan. Padahal perilaku tersebut merupakan salah satu karakteristik yang terdapat pada anak usia 10-14 tahun dan tidak perlu disikapi dengan kekerasan.

Kemampuan kognitif juga berkaitan dengan kemampuan berpikir sebelum melakukan suatu tindakan. Seseorang sebelum melakukan suatu tindakan akan memikirkan terlebih dahulu mengenai manfaat dan konsekuensinya. Kemampuan berpikir inilah yang mempengaruhi seseorang melakukan suatu perbuatan. Kemampuan berpikir tentunya tidak lepas dari level pendidikan yang ditempuh seseorang. Rendahnya tingkat pendidikan ayah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis. Akibatnya ayah lebih

mudah bersifat reaktif dalam menghadapi perilaku anak tanpa berpikir lebih dalam mengenai latar belakang munculnya perilaku anak dan tidak mengantisipasi dampak yang ditimbulkan dari perilaku kekerasan yang dilakukan kepada anak-anaknya. Dengan demikian ayah yang berpendidikan rendah lebih besar resiko melakukan kekerasan terhadap anak dibandingkan ayah yang berpendidikan tinggi.

d. Kontribusi tingkat pendidikan ibu terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Berbeda dengan ayah ternyata tingkat pendidikan ibu tidak berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Padahal tingkat pendidikan ibu paling banyak adalah lulusan sekolah dasar. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin rendah tingkat pendidikan orangtua, maka semakin besar resiko terjadinya kekerasan terhadap anaknya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah lebih banyak melakukan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Hal tersebut berkaitan dengan rendahnya pengetahuan, wawasan, dan kemampuan berpikir pada ibu yang pendidikannya rendah. Selain berhubungan dengan kemampuan kognitif, rendahnya tingkat pendidikan ibu juga berpengaruh terhadap keyakinan yang keliru terhadap anak usia 10-14 tahun. Anak dianggap sudah besar dan memiliki kewajiban harus membantu pekerjaan orangtua, sehingga bila anak tidak patuh ditanggapi dengan perilaku kekerasan.

Walaupun kekerasan pada ibu yang pendidikannya rendah lebih banyak tetapi hasil uji statistic menunjukkan tingkat pendidikan ibu tidak berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh kekuatan naluri keibuaan dalam mendidik anak yang menggambarkan betapa besarnya kekuatan intuisi seorang ibu terhadap anaknya. Kekuatan intuitif antara laki-laki (ayah) berbeda dengan wanita (ibu). Menurut Khan (2000), wanita secara tabiat lebih intuitif ketimbang pria.

Intuisi muncul dari dalam diri manusia yang kadang-kadang menjadi semacam petunjuk batin atau sebagai peringat dari dalam. Pada ibu kekuatan intuisi lebih peka, sehingga perilaku ibu lebih banyak didasarkan atas pertimbangan perasaan. Kekuatan intuisi ini selaras dengan peran ibu dalam keluarga. Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya terutama berkenaan dengan pendidikan terhadap anak (Purwanto, 2006). Anak memerlukan kasih sayang dan kehangatan dari ibunya. Hal ini karena ibu merupakan sumber dan pemberi kasih sayang dalam mengasuh dan memelihara anak yang merupakan pendidik dalam segi-segi emosional.

Kebutuhan terhadap kasih sayang dan kehangatan merupakan kebutuhan yang amat sangat mendasar bagi anak namun sebagai ibu tidak cukup hanya memiliki rasa kasih sayang semata. Ibu butuh pengetahuan yang baik agar dapat menjadi seorang ibu (orangtua) yang baik. Sebab, pendidikan yang ibu

berikan kepada anak-anaknya akan berpengaruh terhadap kepribadian anak di kemudian hari.

Peran ibu yang sangat penting tersebut, maka seorang ibu mesti memiliki pengetahuan yang baik dalam mendidik anak-anaknya. Namun, sayangnya tidak ada sekolah yang khusus mencetak menjadi ibu sehingga kebanyakan ibu mendidik anak berdasarkan naluri dan pengalaman selama dididik oleh orangtuanya dahulu. Bukan bermaksud mengecilkan makna pendidikan terdahulu namun karena zaman dan persoalan yang dihadapi antara pengalaman ibu terdahulu dengan masa sekarang berbeda, maka ibu dituntut lebih arif dan bijak dalam mendidik anak.

Upaya untuk dapat menjadi ibu yang arif dan bijak salah satunya melalui pendidikan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam upaya mewujudkan perubahan perilaku. Pendidikan yang telah dicapai ibu diyakini mempunyai pengaruh terhadap kepribadiannya sebagai seorang ibu dalam berinteraksi dengan anak-anaknya walaupun hasil penelitian menunjukkan realitas yang berbeda.

e. Kontribusi jenis pekerjaan ayah terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Terbukti adanya kontribusi jenis pekerjaan ayah terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Ayah yang bekerja di sektor pekerjaan nonformal

memiliki kontribusi besar terhadap terjadinya kekerasan pada anak dibandingkan dengan ayah yang bekerja formal.

Adanya kontribusi jenis pekerjaan nonformal terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun tidak terlepas dari karakteristik pekerjaan nonformal tersebut. Menurut Soekanto (2004), lingkungan pekerjaan orangtua akan mempengaruhi bagi pembentukan sikap, reaksi, dan kepribadian orangtua. Pengaruh dari lingkungan kerja biasanya akan mengendap dalam diri seseorang dan sukar untuk dihilangkan apalagi orang tersebut bekerja dalam jangka waktu yang lama.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan kerja dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Misalnya, ayah yang bekerja sebagai TNI maka perilaku di rumahpun bernuansa militer. Berbeda dengan ayah yang bekerja sebagai dosen, perilaku ayah terhadap anak juga bernuansa akademis. Dengan demikian setiap jenis pekerjaan yang ayah tekuni akan menciptakan suasana rumah yang tidak jauh berbeda dengan pekerjaan tersebut.

Selaras dengan uraian di atas, maka ayah yang bekerja di sektor nonformal pun mempengaruhi interaksi di rumah khususnya dengan anak. Pekerjaan nonformal banyak jenisnya antara lain sebagai supir, buruh tani, pedagang dan lainnya. Pekerjaan-pekerjaan nonformal umumnya bersifat tidak teratur/menetas baik waktu kerja, penghasilan, maupun suasana kerjanya. Ketidakteraturan waktu bekerja dapat menimbulkan ketidakteraturan waktu

ayah di rumah, sehingga interaksi dengan anakpun tidak teratur. Akibatnya seringkali anak kurang mendapat perhatian.

Ketidakteraturan penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan nonformal menjadi masalah tersendiri baik terhadap ayah ataupun keluarga. Pekerjaan yang ditekuni ayah merupakan sumber ekonomi keluarga, sehingga bila penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan akan menimbulkan berbagai persoalan. Kebutuhan anak tidak terpenuhi sedangkan anak usia 10-14 tahun umumnya banyak keinginan yang mesti dipenuhi. Selain tidak terpenuhinya kebutuhan anak, kebutuhan rumah tanggapun dapat terabaikan. Ayah sebagai kepala keluarga merasa tidak mampu memenuhi kewajibannya, sehingga ayah menjadi stress yang selanjutnya dapat menyebabkan perilaku kekerasan terhadap anak sebagai suatu bentuk mekanisme pertahanan diri.

Berbagai karakteristik pekerjaan nonformal tersebut akhirnya mempengaruhi psikologis ayah, sehingga ayah lebih mudah mengalami stress. Mekanisme koping yang tidak baik berkenaan dengan pekerjaan nonformal makin menambah besar resiko terjadinya kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh ayah.

f. Kontribusi jenis pekerjaan ibu terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Berbeda dengan ayah, ternyata jenis pekerjaan ibu tidak terbukti berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Padahal ibu yang

bekerja memiliki beban yang lebih besar dibandingkan dengan ayah. Berbagai tuntutan mesti dipenuhi oleh ibu baik tuntutan di pekerjaan maupun di keluarga.

Sepulang kerja, di rumah sudah menunggu pekerjaan rumah tangga yang mesti diselesaikan ibu. Peningkatan beban kerja tersebut dapat mempengaruhi psikologis ibu, sehingga tidak menutup kemungkinan di rumah ibu menumpahkan beban kerja dengan reaksi emosional. Anak umumnya menjadi sasaran ungkapan kekesalan orangtua, khususnya ibu, sehingga anak seringkali mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ibunya. Namun ternyata tidak terbukti adanya kontribusi jenis pekerjaan ibu terhadap terjadinya kekerasan pada anak. Hal tersebut mengindikasikan kemungkinan penggunaan mekanisme koping yang baik oleh ibu-ibu yang bekerja.

Tidak ada kontribusi pekerjaan ibu terhadap kekerasan tidak terlepas dari adanya stereotype dimana penghasilan yang diperoleh perempuan hanya sebagai sambilan atau tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya (Unicef, 2004). Hal ini tidak terlepas dari pelabelan pada laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga, sehingga ibu yang bekerja tidak menjadikan pekerjaan tersebut sebagai beban. Ibu bekerja hanya bersifat membantu suami. Adanya paradigma tersebut berdampak terhadap psikologisnya yaitu ibu merasa tidak terbebani dengan pekerjaan yang dijalannya.

g. Kontribusi tipe keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Tipe keluarga yang terdapat pada penelitian ini adalah *nuclear family* dan *extended family*. Berkaitan dengan terjadinya kekerasan ternyata tipe keluarga terbukti tidak berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun walaupun kedua tipe keluarga tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat menimbulkan konsekuensi yang berbeda pula terhadap kehidupan keluarganya terutama berkenaan interaksi antara orangtua dengan anak usia 10-14 tahun.

Pada *nuclear family* unsur yang paling dominan dalam mendidik anak adalah kedua orangtuanya. Hal ini karena komposisi keluarga yang sederhana yaitu adanya ayah, ibu dan anaknya, sehingga pengaruh orangtua sangat dominan terhadap perkembangan dan kepribadian anak.

Berbeda dengan *nuclear family*, pada *extended family* peran orangtua terhadap anaknya tidak dominan. Menurut Friedman (2003), pada *extended family* bukan hanya ayah dan ibu yang mempunyai pengaruh terhadap anak, tetapi juga kerabat lainnya. Dengan demikian pada *extended family* anak dididik dan dibesarkan oleh beberapa generasi yang beragam karakternya.

Perbedaan karakteristik kedua tipe keluarga tersebut sepatutnya berbeda pula mengenai perilaku orangtua terhadap anak. Komposisi keluarga yang sederhana pada *nuclear family* tentunya masalah yang dihadapinya pun lebih

sederhana dibandingkan *extended family*. Hasil penelitian menunjukkan kekerasan terhadap anak banyak terjadi pada keluarga dengan tipe *extended family*. Tipe *extended family* memiliki beban stress yang lebih besar mengingat beragamnya individu yang ada di dalam rumah. Adanya kerabat lain yang tinggal bersama mempengaruhi terhadap peran orangtua terhadap anaknya. Apalagi bila kerabat tersebut adalah orangtua atau mertua. Selain itu, adanya pengalaman keluarga inti masing-masing orangtua juga mempengaruhi terhadap perilaku kepada anak-anaknya. Sehingga pengalaman kekerasan pada masa lalu secara sadar atau tidak terbawa ke dalam keluarga.

Menurut Soekanto (2004), dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga adanya kecenderungan pola pendidikan keluarga yang pernah dialami orangtua diteruskan kepada anak-anaknya. Berbagai hasil penelitian pun menunjukkan bahwa sepertiga jumlah orang tua pelaku kekerasan terhadap anaknya adalah korban dari kekerasan yang dialaminya ketika masih kecil dari orang tua dan orang dewasa di sekitarnya.

Banyak kekerasan terhadap anak yang terjadi pada *extended family* juga dimungkinkan adanya faktor yang berhubungan dengan pernikahan seperti status anak sebagai anak tiri, bukan perkawinan yang pertama, dan jumlah anak dalam keluarga. Keberadaan anak tiri dalam keluarga mempengaruhi terhadap kualitas interaksi antara orangtua dengan anak tiri. Ketidakharmisan hubungan orangtua dapat dipicu oleh adanya anak tiri, sehingga anak tiri dijadikan sebagai pelampiasan kemarahan orangtua.

Pengalaman kegagalan membina rumah tangga dari pernikahan sebelumnya merupakan pengalaman yang traumatis, sehingga bayang-bayang ketakutan terhadap kegagalan rumah tangga lagi terus membayangi. Akibatnya orangtua lebih emosional, sehingga mudah marah yang seringkali dilampiaskan kepada anak-anaknya. Jumlah anak yang banyak juga dapat memicu terjadinya kekerasan yang dilakukan orangtua. Hal tersebut berkaitan dengan beban stress yang tinggi dalam merawat dan mendidik anak ditambah lagi dengan beban ekonomi yang juga makin berat.

Gambaran karakteristik tipe keluarga dan pengaruhnya terhadap kekerasan pada anak berdasarkan analisis uji statistik tidak terbukti berkontribusi. Hal yang mungkin menyebabkannya adalah pelaksanaan tugas perkembangan keluarga dengan baik. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus menggali pelaksanaan tugas perkembangan keluarga tetapi melihat hasil penelitian sudah menggambarkan kondisi tersebut.

Keberhasilan pelaksanaan tugas perkembangan keluarga dengan anak remaja berimplikasi terhadap keharmonisan keluarga, sehingga kekerasan terhadap anak tidak terjadi. Selain itu, adanya *support system* dalam keluarga ditengarai memberikan andil terhadap tidak terjadinya kekerasan pada anak. Dukungan dari dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar. Menurut Friedman (2003), dukungan keluarga memiliki dua pengaruh yaitu memberikan penguatan satu sama lain dan mampu menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Tidak terbukti adanya kontribusi tipe keluarga terhadap terjadinya

kekerasan pada anak menunjukkan keberhasilan keluarga dalam menjalankan tugas perkembangannya dan adanya *support system* yang baik dari dalam keluarga.

h. Kontribusi norma keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Adanya kontribusi norma keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun menunjukkan bahwa pada keluarga yang normanya tidak baik mempunyai kontribusi yang besar terhadap terjadinya kekerasan pada anak. Tidak baiknya norma keluarga mengindikasikan bahwa aturan atau kaidah-kaidah dalam keluarga yang menyangkut hubungan antar anggota keluarga tidak sesuai dengan pemahaman ajaran agama dan kultur. Sebab, terbentuknya norma keluarga dipengaruhi oleh pemahaman ajaran agama dan kultur yang dianut keluarga. Kedua faktor tersebut menjadi sistem nilai bagi keluarga. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma keluarga dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dan perlu mendapatkan sangsi.

Norma keluarga mengatur mengenai bagaimana anggota keluarga berperilaku terutama perilaku orangtua. Perilaku yang sesuai dengan norma keluarga adalah perilaku yang logis, etis, dan estetika. Perilaku orangtua yang logis adalah perilaku sebenarnya yang mengandung makna kesesuaian antara kebenaran yang diyakini dengan perilaku yang ditampilkan. Perilaku orangtua yang etis adalah sikap orangtua yang semestinya dimana sikap dan perilaku orangtua tidak asal saja atau sembrono. Sedangkan perilaku orangtua yang

estetika mengandung makna perilaku orangtua tidak menyebabkan ketidaknyamanan bagi pihak lain (Soekanto, 2004).

Pada keluarga yang normanya tidak baik memberikan pengaruh yang tidak baik pula terhadap perilaku orangtua kepada anaknya. Tidak baiknya norma keluarga dapat disebabkan karena adanya pengaruh dari luar keluarga yang lebih besar. Apalagi norma keluarga umumnya tidak tertulis tetapi diajarkan turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga hal yang diajarkan orangtua kepada anaknya juga mengalami perubahan.

Tidak baiknya norma keluarga menyebabkan perilaku kekerasan orangtua terhadap anak dianggap hal yang wajar sebagai upaya mendidik anak disiplin. Misalnya, orangtua berhak menentukan segala sesuatu untuk anak, dan orangtua meyakini bahwa cara mendidik anak dilakukan dengan metode kekerasan seperti menjewer dan membentak. Menurut Tucci, Goddard dan Mitchell (2003), perilaku kekerasan orangtua terhadap anak dalam upaya pendisiplinan anak merupakan hal yang wajar, oleh karena itu orangtua tidak perlu dituntut. Adanya pemahaman tersebut semakin menambah resiko besar terhadap terjadinya kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orangtua dengan norma keluarga yang tidak baik. Selain adanya pemahaman tersebut, keluarga menerapkan norma-norma yang pernah dialami kedua orangtua ketika masih kecil dari masing-masing keluarganya terutama norma keluarga yang menerapkan kekerasan sebagai suatu pola pendidikan anak. Pengalaman

tersebut diteruskan ke dalam keluarganya karena dinilai efektif dalam mendidik anak.

i. Kontribusi lingkungan fisik keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Lingkungan fisik keluarga ternyata tidak berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Hal ini memberikan gambaran bahwa penyebab orangtua melakukan kekerasan terhadap anak tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik rumah. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa rumah memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan keluarga. Menurut Friedman (2003), kondisi rumah dapat mempengaruhi psikologis bagi anggota keluarganya. Rumah dapat memberikan kenyamanan bagi anggota keluarga juga dapat memberikan ketidaknyaman.

Lingkungan fisik yang tidak memadai dapat menimbulkan stress, sehingga interaksi antar anggota keluarga, khususnya interaksi orangtua dengan anak-anaknya dapat diwarnai dengan terjadinya perilaku kekerasan sebagai dampak dari stress akibat lingkungan fisik keluarga. Namun, hasil penelitian menunjukkan lingkungan fisik keluarga tidak berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak. Hal ini dimungkinkan oleh berbagai unsur, antara lain kultur, status kepemilikan rumah, masa menempati rumah, ketercukupan luas rumah dengan jumlah anggota keluarga.

Kultur masyarakat yang masih kental dengan sistem kekerabatan membentuk prinsip hidup. Pernyataan “makan tidak makan yang penting kumpul” menunjukkan betapa kuatnya kekerabatan untuk hidup selalu bersama. Selaras dengan falsafah hidup keluarga tersebut, maka bagaimanapun kondisi rumah yang ditempati keluarga tidak akan mempengaruhi terhadap perilaku negatif dari anggotanya. Falsafah hidup tersebut masih sangat kuat terutama di masyarakat tradisional termasuk pada responden penelitian ini (Shahab, 2007).

Status kepemilikan rumah pun ditengarai mempengaruhi terhadap psikologis keluarga. Rumah milik sendiri dengan rumah kontrak memberikan dampak yang berbeda bagi keluarga yang menempatinya (Friedman, 2003). Keluarga yang menempati rumah kontrak beban hidupnya lebih berat mengingat keluarga harus membayar sewaan sementara kebutuhan hidup lainnya pun harus dipenuhi. Oleh karenanya, keluarga yang menempati rumah kontrak mempunyai resiko besar terhadap terjadinya kekerasan pada anak sebagai kompensasi dari stress yang dialami orangtua. Berbeda dengan keluarga yang menempati rumah milik sendiri atau orangtua dimana tidak memikirkan sewa rumah. Selain itu, adanya kebebasan keluarga dalam memanfaatkan rumah menambah semakin nyaman tinggal di rumah. Responden pada penelitian ini banyak yang menempati rumah milik sendiri atau orangtua, sehingga hasil penelitianpun menunjukkan tidak adanya kontribusi lingkungan fisik keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak.

Unsur lain berkenaan dengan lingkungan fisik yang mempengaruhi terhadap tidak terjadinya kekerasan pada anak adalah lamanya keluarga menempati rumah. Hal ini berhubungan dengan adaptasi keluarga dengan lingkungan fisiknya. Semakin lama keluarga menempati rumah yang sekarang ditempati, maka semakin lebih baik perilakunya karena telah mampu beradaptasi dengan baik, sehingga perilaku kekerasan terhadap anak tidak terjadi.

Unsur lain yang tidak kalah pentingnya adalah kesesuaian perbandingan luas rumah dengan jumlah anggota keluarga yang hidup bersama. Unsur ini berkaitan dengan keleluasaan gerak bagi anggota keluarga. Menurut Friedman (2003), kepadatan rumah dapat mempengaruhi psikologis bagi anggota keluarga yaitu menimbulkan stress. Beberapa dampak yang ditimbulkan dari kondisi rumah yang padat adalah terjadinya kelelahan, kebutuhan tidur yang kurang mencukupi, dan anggota keluarga lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Dampak tersebut berakibat tidak baik terhadap hubungan orangtua dengan anak, sehingga peluang terjadinya kekerasan pada anak akan lebih besar terjadi pada keluarga yang kondisi rumahnya padat. Namun, rumah responden pada penelitian ini banyak yang berukuran besar sedangkan anggota keluarganya sedikit.

j. Kontribusi lingkungan psikologis keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Lingkungan psikologis keluarga tidak berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Ada beberapa hal yang dapat

menyebabkan lingkungan psikologis tidak berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan. Friedman (2003) mengungkapkan bahwa lingkungan psikologis keluarga adalah efek dari rumah terhadap psikologis anggota keluarga. Mengacu pada pendapat Friedman tersebut, maka tidak berkontribusinya lingkungan psikologis keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak adalah konsekuensi logis dari hasil penelitian mengenai kontribusi lingkungan fisik terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Selain karena adanya pengaruh positif dari lingkungan fisik (rumah), tidak terbukti adanya kontribusi lingkungan psikologis keluarga terkait kekerasan pada anak juga dipengaruhi oleh keberfungsian pelaksanaan peran tiap anggota keluarga. Ayah sebagai kepala keluarga menjalankan perannya dengan benar seperti bekerja untuk menghidupi keluarga. Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian yang menunjukkan ayah semuanya bekerja baik di sektor formal maupun nonformal. Begitu pula dengan ibu dimana banyak ibu yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga semata, sehingga ibu lebih intens dalam mendidik anak.

Penyebab lain tidak berkontribusinya lingkungan psikologis keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak adalah komunikasi keluarga yang efektif, mekanisme koping yang digunakan anggota keluarga dalam mengatasi masalah tepat. Semua ini memberikan dampak terhadap iklim dalam keluarga, sebab

lingkungan psikologis keluarga pada hakekatnya adalah menggambarkan iklim keluarga.

Berkenaan dengan iklim keluarga tersebut ada tiga unsur yang terkandung di dalamnya yaitu karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dari keluarga lainnya; karakteristik khas tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu dalam keluarga tersebut; unsur kepemimpinan dan keteladanan kepala keluarga, sikap dan harapan individu dalam keluarga tersebut (Ali dan Asrori, 2006). Ketiga karakteristik tersebut berhubungan dengan budaya dalam keluarga. Keluarga memiliki budaya yang berbeda dengan keluarga lain dalam kaitannya dengan anak.

Penerapan nilai-nilai budaya yang dianut dalam keluarga memberikan penilaian tersendiri mengenai kekerasan terhadap anak. Pada umumnya keluarga menganggap kekerasan terhadap anak perlu dilakukan sebagai suatu upaya untuk mendidik disiplin anak. Selain itu, keluarga juga menanamkan etika anak terhadap orangtua. Etika yang ditanamkan keluarga tidak bisa serta merta dianggap salah hanya karena perbedaan nilai yang dianut dengan masyarakat, keluarga lain maupun perawat.

Kondisi lingkungan psikologis yang baik sangat diperlukan oleh anak usia 10-14 tahun mengingat anak berada pada fase remaja yang merupakan fase perkembangan berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik (Ali dan Asrori, 2006). Selama proses

perkembangan tersebut anak memerlukan kondisi lingkungan keluarga yang kondusif terutama lingkungan psikologis. Keluarga yang mampu menciptakan lingkungan psikologis yang baik menunjukkan keluarga tersebut mampu memenuhi psikososial bagi anak, sehingga kekerasan terhadap anak tidak terjadi.

k. Kontribusi lingkungan sosial keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial keluarga berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun tidak semata-mata dipengaruhi oleh kehidupan dalam keluarga tetapi di luar keluargapun dapat mempengaruhinya.

Faktor di luar keluarga yang dimaksud adalah berkenaan dengan lingkungan sosial yaitu menyangkut interaksi antara keluarga, dalam hal ini orangtua, dengan tetangga di sekitarnya. Orangtua dengan tetangga terjadi proses interaksi sosial dimana saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Soekanto (2004), peranan lingkungan sosial masih besar dibandingkan dengan peranan keluarga, terutama pada lapisan menengah dan bawah. Kehidupan masyarakat menengah dan bawah umumnya terbuka dimana karakteristiknya tidak bersifat individualistic, sehingga antar keluarga terjalin interaksi sosial yang dominan.

Adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap keluarga dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan orangtua. Dalam konteks hubungan sosial, maka tidak menutup kemungkinan keluarga meminta nasehat dari tetangga berkenaan dengan mendidik anaknya. Informasi yang diperoleh keluarga dari tetangga tidak difilter, sehingga diyakini kebenaran. Akhirnya orangtua menerapkan di keluarganya. Dengan demikian semakin baik interaksi keluarga dengan tetangga, maka semakin kuat pengaruh tetangga terhadap keluarga.

Mengacu pada hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa lingkungan sosial di sekitar responden banyak yang tidak baik memberikan gambaran bahwa lingkungan sosial di sekitar tetangga sarat dengan kekerasan. Tidak baiknya lingkungan sosial tidak lepas dari adanya pengaruh kultur atau tradisi masyarakat setempat. Tradisi yang masih melekat pada Kabupaten Indramayu adalah tawuran antar warga. Tradisi tersebut merupakan bentuk nyata kekerasan yang dianggap sebagai hal yang umum terjadi, sehingga nilai-nilai negatif dari kultur tersebut masuk dalam keluarga dan diaplikasikannya.

1. Faktor yang paling dominan berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun

Faktor yang dominan berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun yaitu norma keluarga dan lingkungan sosial keluarga. Namun, faktor yang paling dominan adalah lingkungan sosial keluarga. Hasil

analisis tersebut mengindikasikan kuatnya pengaruh lingkungan sosial terhadap kehidupan keluarga.

Kuatnya pengaruh lingkungan sosial memberikan gambaran mengenai seringnya keluarga atau orangtua berinteraksi dengan orang lain. Dapat dikatakan dalam sehari orangtua banyak menghabiskan waktu dengan bergaul bersama tetangga. Umumnya yang lebih dominan bertetangga adalah ibu. Hal ini berkaitan dengan banyaknya ibu pada responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga semata. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memungkinkan ibu mempunyai waktu luang. Interaksi dengan tetangga bisa jadi merupakan salah satu pemanfaatan waktu luang ibu disamping menghilangkan kesepian karena anak yang sudah sekolah dan suami yang pergi bekerja.

Faktor lain yang menyebabkan lingkungan sosial mempengaruhi keluarga adalah sistem kekerabatan. Tetangga si sekitar keluarga umumnya masih ada ikatan kekeluargaan, seperti orangtua, paman/bibi, dan kerabat dekat lainnya. Orang yang lebih tua umumnya dianggap sebagai panutan, sehingga apa yang dikatakannya dianggap benar dan diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apalagi berkenaan dengan anak dimana tidak ada sekolah yang mencetak untuk menjadi orangtua, sehingga orangtua meminta nasehat dari orang lain. Akhirnya, kebiasaan dalam mendidik anak diturunkan ke generasi selanjutnya.

Dominannya norma keluarga dan lingkungan sosial terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun mengisyaratkan adanya faktor internal

dan eksternal yang mempengaruhi keluarga. Faktor internal keluarga adalah berkaitan dengan norma keluarga atau aturan-aturan yang menjadi pedoman bagi anggota keluarga. Apabila norma keluarga tidak baik maka semakin besar resiko terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Begitupula sebaliknya, jika norma keluarga baik maka resiko terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun kecil. Berbeda dengan norma keluarga, ternyata lingkungan sosial berlaku sebaliknya yaitu bila interaksi keluarga dengan tetangga baik, maka semakin besar resiko terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Sebaliknya, bila interaksi keluarga dengan tetangga tidak baik, maka semakin kecil resiko terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan memiliki berbagai keterbatasan. Adapun keterbatasan yang peneliti alami antara lain sebagai berikut:

1. Populasi dan sampel

Responden pada penelitian ini mestinya adalah keluarga-keluarga yang mempunyai anak usia 10-14 tahun dan terbukti melakukan kekerasan terhadap anak usia tersebut. Namun, sehubungan tidak ada data yang secara pasti mengenai jumlah keluarga yang melakukan kekerasan terhadap anak usia 10-14 tahun baik di tingkat kabupaten maupun kelurahan/desa. Bahkan data mengenai jumlah keluarga yang memiliki anak usia 10-14 tahun pun tidak ada baik di dinas kependudukan, biro pusat statistic, maupun kecamatan. Menyikapi keterbatasan tersebut, maka peneliti menggunakan data mengenai jumlah anak usia 10-14

tahun yang ada di Kabupaten Indramayu secara keseluruhan sebagai populasi penelitian. Data yang digunakan berdasarkan data dari Dinas Kependudukan Kabupaten Indramayu. Sedangkan untuk sampel peneliti menentukan responden berdasarkan kriteria yaitu keluarga yang mempunyai anak usia 10-14 tahun yang ada di tiga desa lokasi penelitian. Berkaitan dengan pengambilan sampel, peneliti melibatkan kader untuk mengidentifikasi keluarga yang mempunyai anak usia 10-14 tahun. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan memperhatikan jarak antar keluarga yang mempunyai anak usia 10-14 tahun dimana bila berdekatan hanya diambil salah satunya sedangkan keluarga lainnya diambil secara acak lagi.

2. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini banyak yang dibuat oleh peneliti sendiri dengan mengembangkan konsep walaupun ada beberapa pertanyaan yang diambil dari hasil penelitian lain, sehingga perlu dilakukan beberapa kali uji validitas dan reliabilitas untuk mendapatkan hasil yang tepat. Uji validitas dan reliabilitas mestinya dilakukan berkali-kali, sehingga pertanyaan penelitian benar-benar valid dan reliable. Namun, karena keterbatasan waktu maka uji validitas dan reliabilitas hanya dilakukan satu kali dengan jumlah sampel 30 keluarga yang mempunyai anak usia 10-14 tahun. Selain itu, instrument penelitian ini memiliki keterbatasan dimana masih banyak aspek yang belum tergali seperti pengetahuan orangtua mengenai tahap perkembangan keluarga dan anak.

3. Perijinan penelitian

Kendala perijinan penelitian dialami terutama di tingkat kelurahan/desa. Hal ini menyebabkan peneliti melakukan perubahan lokasi kelurahan/desa yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian. Perubahan kelurahan/desa hanya di Kec. Lelea dan Kec. Lohbener. Semula di Kec. Lohbener dipilih Desa Larangan kemudian diganti dengan Desa Waru dan di Kec. Lelea yang semula dipilih Desa Tugu diganti dengan Desa Lelea.

C. Implikasi Hasil Penelitian

1. Pelayanan keperawatan komunitas

Perawat komunitas mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan asuhan keperawatan keluarga, khususnya terhadap keluarga yang melakukan kekerasan terhadap anak. Hasil penelitian yang menunjukkan tingkat pendidikan ayah berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak dimana semakin rendah tingkat pendidikan orangtua, maka semakin besar resiko melakukan kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, perawat komunitas dalam melakukan asuhan keperawatan keluarga perlu memperhatikan faktor pendidikan orangtua.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pelaksanaan intervensi keperawatan berupa pendidikan kesehatan kepada masyarakat mengenai kekerasan terhadap anak; counseling dan coaching mengenai penanganan kekerasan terhadap anak, pola pengasuhan yang efektif; upaya pemberdayaan keluarga dalam bidang kesehatan misalnya dengan meningkatkan kemampuan keluarga dalam melaksanakan tugas perkembangan dan kesehatan keluarga.

Intervensi keperawatan dalam upaya peningkatan pengetahuan orangtua mengenai kekerasan terhadap anak dapat dilakukan melalui program pendidikan kesehatan yang terencana dengan menggunakan media yang tepat sesuai dengan karakteristik masyarakat Indramayu. Masyarakat Indramayu lebih senang dengan hiburan berupa tarling, organ tunggal, dan kesenian lainnya. Perawat komunitas dapat menggunakan berbagai jenis kesenian yang ada sebagai sarana dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat mengenai kekerasan terhadap anak.

Hasil penelitian yang menunjukkan banyak orangtua yang tidak sekolah (berpendidikan SMP ke bawah) memberikan dampak yang negatif terhadap kualitas sumber daya manusia. Apalagi orangtua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya, sehingga rendahnya pendidikan orangtua dapat berdampak terhadap kualitas anak-anaknya. Atas dasar tersebut, maka perawat komunitas dapat berperan sebagai fasilitator dalam upaya peningkatan pendidikan orangtua, misalnya berkolaborasi dengan dinas pendidikan untuk membentuk kelompok belajar (kejar) paket A, B, maupun C khusus untuk orangtua.

Pekerjaan orangtua pada umumnya bekerja di sektor nonformal seperti bekerja sebagai petani, tukang becak, supir angkot, calo dan lainnya. Perawat komunitas perlu memperhatikan berbagai jenis pekerjaan nonformal tersebut terutama berkenaan stres yang ditimbulkan akibat dari pekerjaan. Stres yang dialami orangtua bila tidak mampu diatasi dengan tepat dapat menjadi pemicu orangtua

melakukan kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, perawat komunitas perlu melakukan konseling dan *coaching* mengenai manajemen stres bagi para orangtua, khususnya ayah. Pelaksanaan konseling dan *coaching* perlu dilakukan secara terprogram yang disepakati antara perawat dengan orangtua terutama mengenai kesepakatan waktu. Hal ini didasarkan atas karakteristik pekerjaan nonformal yaitu ketidakteraturan waktu kerja, sehingga perlu dilakukan kesepakatan terlebih dahulu sebelum dilakukan intervensi.

Norma keluarga mempunyai kontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak dimana semakin tidak baik norma keluarga, maka semakin besar resiko terjadinya kekerasan pada anak. Tiap keluarga memiliki norma yang berbeda sesuai dengan nilai dan keyakinan yang dianutnya. Nilai dan keyakinan yang dianut oleh keluarga perlu ditelaah oleh perawat komunitas terkait dengan dampak yang ditimbulkan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, perawat mesti mampu membantu keluarga mewujudkan norma yang baik dengan mengoptimalkan pelaksanaan tugas perkembangan dan kesehatan keluarga khususnya berkenaan dengan tahap perkembangan usia remaja.

Adanya nilai dan keyakinan yang dianut keluarga tidak menutup kemungkinan keluarga tidak memahami mengenai dampak yang ditimbulkannya terhadap anak, seperti adanya keyakinan bahwa bila anak bandel harus diberi hukuman. Keyakinan ini bila tidak diluruskan dapat menjadi legalitas orangtua melakukan kekerasan terhadap anak. Orangtua mempersepsikan perilaku anak yang sulit diatur sebagai suatu perilaku yang bandel, sehingga perlu diberi hukuman.

Padahal perilaku yang ditampilkan anak tidak terlepas dari karakteristik tumbuh kembang anak.

Normal keluarga lain yang tidak baik seperti cara mendidik anak dilakukan dengan metode kekerasan, sebagian keluarga meyakini kebenaran norma tersebut. Akibatnya, perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan orangtua diatasi dengan cara kekerasan. Selain itu, adanya keyakinan bahwa orangtua berhak menentukan segala sesuatu untuk anak perlu disikapi oleh perawat komunitas sebab dapat menjadi legalitas orangtua melakukan anarkis terhadap anaknya.

Berbagai norma keluarga di atas perlu disikapi oleh perawat komunitas dalam melakukan pemberdayaan keluarga. Perawat komunitas mesti mampu membantu keluarga mewujudkan norma yang baik. Walaupun tidak mudah tetapi upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menguatkan pelaksanaan tugas kesehatan keluarga dan tugas perkembangan keluarga. Perawat komunitas memberikan pendidikan kesehatan khususnya mengenai tahap tumbuh kembang anak, sehingga keluarga mampu melaksanakan tugas kesehatan dan tugas perkembangan keluarga dengan tepat. Dengan demikian intervensi keperawatan yang dapat dilakukan pada keluarga yang normanya tidak baik bukan menyalahkan keluarga melainkan memberdayakan keluarga dengan membantu terlaksananya tugas kesehatan dan perkembangan keluarga.

Lingkungan sosial dapat mempengaruhi kehidupan keluarga. Lingkungan sosial keluarga yang utama adalah berkenaan dengan interaksi antara keluarga dengan tetangga. Besarnya kontribusi lingkungan sosial keluarga terhadap terjadinya kekerasan pada anak perlu disikapi oleh perawat komunitas dengan melakukan intervensi keperawatan komunitas berupa pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan dengan mengoptimalkan peran kader kesehatan dan ketua rukun tangga maupun rukun warga setempat.

Kader kesehatan dan ketua RT/RW dilibatkan dalam memberikan layanan kesehatan keluarga, khususnya terhadap keluarga yang melakukan kekerasan terhadap anak. Peningkatan kesadaran masyarakat berkenaan dengan kekerasan terhadap anak perlu terus ditingkatkan melalui kerja sama lintas sektor dan perawat komunitas dapat menjalankan peran sebagai *case manager*. Perawat komunitas menjalin kerja sama dengan kepolisian, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan stake holder lainnya dalam upaya perbaikan lingkungan sosial keluarga.

2. Perkembangan ilmu keperawatan

Faktor yang paling dominan terhadap terjadinya kekerasan pada anak berdasarkan hasil penelitian ini adalah lingkungan sosial. Adanya pengaruh kuat dari lingkungan sosial memberikan implikasi terhadap keperawatan yaitu berkenaan dengan pengembangan keperawatan transkultural. Faktor lingkungan sosial sangat kompleks dan beragam, apalagi masyarakat di Indonesia bersifat majemuk sedangkan referensi keperawatan yang keindonesiaan sangat jarang.

Oleh karena itu, hasil penelitian dapat menjadi suatu pemicu untuk pengembangan ilmu keperawatan transkultural.

Perlunya pengembangan keperawatan transkultural selain terkait dengan lingkungan sosial juga berkenaan dengan norma keluarga. Terbentuknya norma keluarga tidak terlepas dari pengaruh keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga. Keyakinan dan nilai keluarga berhubungan dengan keyakinan agama dan budaya setempat.

Selain terhadap pengembangan keperawatan transkultural, hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan keperawatan okupasi. Sebab, jenis pekerjaan ayah memiliki kontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah perlu dikembangkannya pendekatan asuhan keperawatan keluarga yang sesuai baik pada keluarga pedesaan maupun perkotaan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan betapa kompleksnya faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun. Oleh karena itu, penanganan kekerasan terhadap anak tidak bisa hanya dilakukan oleh satu pihak saja melainkan mesti melibatkan peran pemerintah daerah melalui pembuatan kebijakan yang tepat. Apalagi ada tiga faktor dominan yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan pada anak usia 10-14 tahun dan perlu kebijakan dari pemerintah daerah dalam mengatasinya yaitu tingkat

pendidikan orangtua yang rendah, jenis pekerjaan orangtua yang nonformal, dan lingkungan sosial keluarga.

Ketiga faktor tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dan perawat komunitas dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk mempengaruhi pengambil kebijakan agar ketiga faktor tersebut diatasi. Dua dari tiga faktor tersebut mempunyai andil besar dalam peningkatan indeks pembangunan manusia yaitu pendidikan dan ekonomi. Oleh karena itu, kekerasan terhadap anak bukan hanya masalah perilaku semata melainkan suatu rangkaian sistem yang saling berkaitan dari berbagai komponen.

